

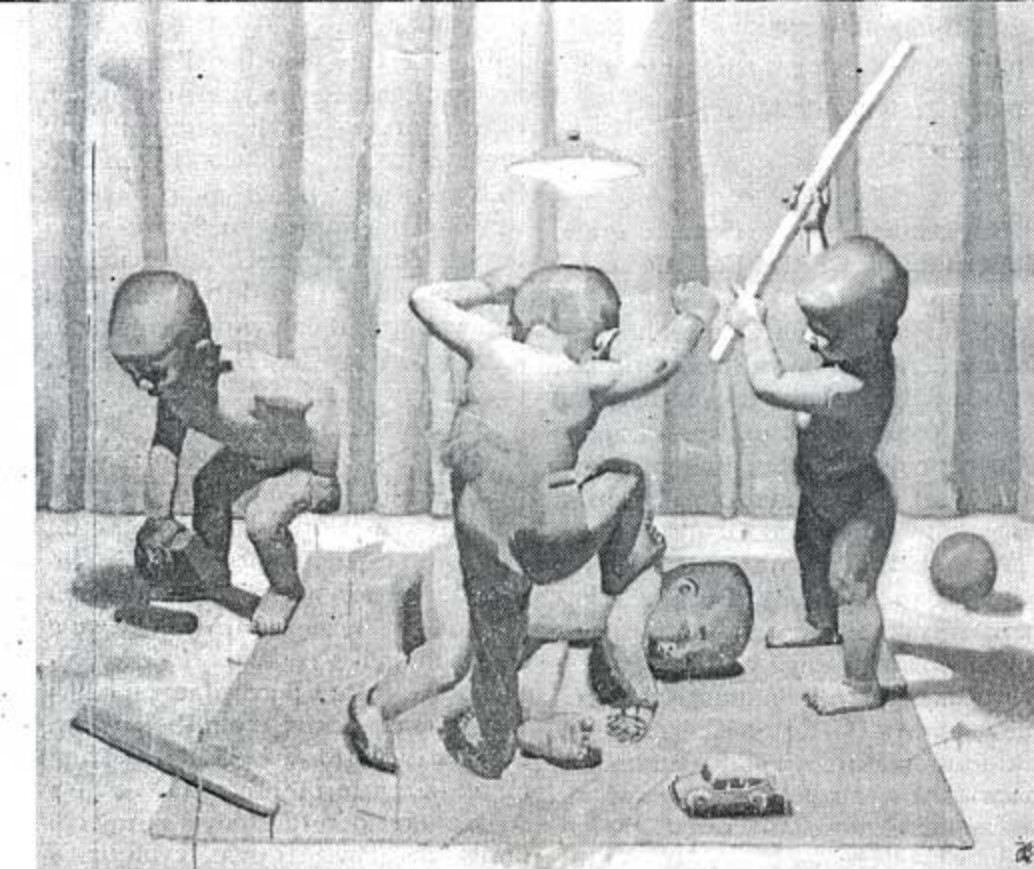
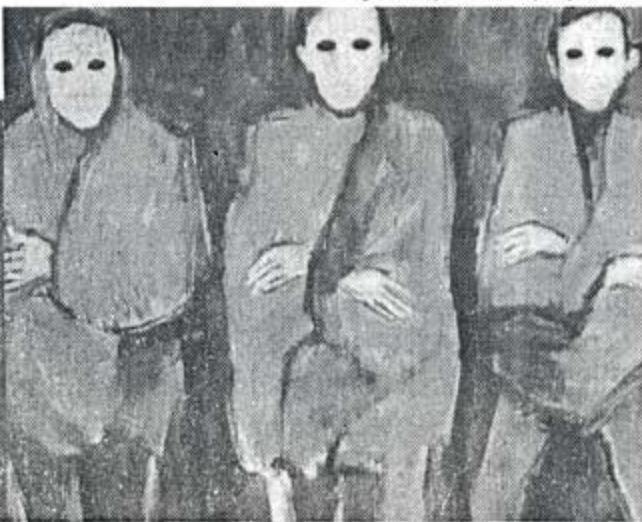
Jeihan Suksmantoro

Kawinkan Ekonomi Dengan Lukisan

Dunia senirupa khususnya senilukis juga tak lepas dari gosip. Namun yang digosipkan bukan ulah pelukisnya, tetapi pamor karyanya. Demikian pula isu harga lukisannya, apakah sudah anjlok atau bertahan. Adalah pelukis Jeihan Suksmantoro juga masuk dalam daftar gosip. Ada isu, pamor lukisannya sudah redup, dan harga lukisannya jatuh. Di sisi lain Jeihan tidak produktif lagi. Ternyata gosip itu ngawur.

Tiga Lelaki (140x200cm) karya Jeihan

Jeihan Suksmantoro



Diam-diam Jeihan (67) menyelenggarakan pameran tunggal (29 Juli - 7 Agustus 2005) di Galeri Soka, Jl. Kemang Selatan Raya 31, Jakarta Selatan. Dengan pameran ini tentunya, Jeihan bisa menepis gosip negatif tadi. Selain melukis, Jeihan juga membuat patung, dan keramik. Bahkan, pertengahan November 2005 mendatang, Jeihan sudah menjadwalkan pameran patung di sebuah gedung di Jakarta.

Pameran tunggal bertajuk "Gerak Dalam Diam, Diam Dalam Gerak", dibuka pecinta seni Jais Hardiana Dargawidjaja, Jumat (29/7) malam. Acara pembukaan terkesan 'wah'. Tamu dihibur antara lain dengan pembacaan puisi penyair kondang Sapardi Djoko Damono - Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, alunan gesekan biola dan dentangan tuts grand piano.

Di depan galeri berlantai dua dengan konsep terbuka itu dipasang tenda khusus dilengkapi meja bulat layaknya lagi hajatan. Dalam ruang tenda diberi AC dan lampu sorot panggung. Usai pembukaan, tamu memasuki ruangan galeri disambut ucapan selamat datang oleh Jeihan, didampingi istrinya Hj. Sri Sunarsih dan salah seorang putranya Azazi Adi.

Jeihan menampilkan karya terbaru dari media bervariasi dan semakin ekspresif dengan harga fantastis. Cukilan kayu ukuran kecil ditawarkan rata-rata Rp. 10 juta, cat air ukuran kecil rata-rata Rp 25 juta. Sementara lukisan cat minyak dari Rp 70 juta hingga Rp. 700 juta. Karya yang tidak dijual sketsa "Potret Diri" (290x190 cm) dan "Sapardi" (140x200 cm). Ketika pameran tunggal 1999 Jeihan mematok harga berkisar dari Rp 20 juta hingga 300 juta.

berbeda goresannya, lebih bebas. Bahkan pada wajah manusia itu ia hanya membuat samar - samar batang hidung, dan mulut sementara bibir merah masih kelihatan. Namun yang tidak bisa dilupakan adalah mata hitam bolong. Bahkan ada yang dihilangkan sama sekali. "Ini proses dari kebebasan saya melukis. Saya lebih bebas mengekspresikan apa yang saya mau," papar Jeihan.

Untuk lebih berkonsentrasi berkarya, Jeihan menghabiskan waktu di studionya Jln. Padasuka 143 - 145 Bandung sekali gus tempat tinggalnya. Dari gedung berlantai tiga ini anak-anak Jeihan mengelola manajemen Studio Jeihan.

Sejak 1958, Jeihan menyelenggarakan pameran baik tunggal maupun bersama. Di di

dalam dan di luar negeri. Ia pernah bercanda, sepulang haji 1999 ingin berhenti melukis. Namun bagi pelukis kalau berhenti melukis tentunya ia bukan pelukis lagi. Tetapi Jeihan tetap pelukis yang tidak pernah berhenti mencipta.

Puisi mBeling

Jeihan pernah melakukan gerakan menulis puisi mBeling yang diawali tahun 1969, sebagai cikal bakal lahirnya puisi mBeling. Ia baru mempublikasi karyanya antara lain di majalah Aktuil (1971). Gerakan ini juga dilakukan Remy Sylado dan almarhum Sanento Yuliman (pengamat seni rupa) di mana mereka memberikan basis konseptual untuk gerakan puisi mBeling. Kumpulan puisinya diterbitkan dalam "MATA mBeling JEIHAN", oleh Grasindo, Jakarta

2002 dan Yayasan Pengembangan Rupa Seni Indonesia (YPRSI)

Di rumahnya di Cicadas, sekitar 1970-an pernah dijadikan markas para seniman antara lain Remy Sylado, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Sanento Yuliman dan Wing Karjo. Ketika WS Rendra membuat perkemahan kaum Urakan di Pantai Parangtritis Yogyakarta, 16 Oktober 1971, para seniman itu kaget. Mereka lalu memberikan reaksi atas gerakan tersebut dengan gerakan puisi mBeling. Jeihan Sukmantoro lahir 26 September 1926 di Solo, belajar melukis di Himpunan Budaya Surakarta dengan Sumitro Hendronoto (1953 - 1956), kemudian melanjutkan studi ke ITB (1960 - 1966) tetapi tidak tamat, ia juga aktif dalam kegiatan sastra (1970 - 1973). ■

Bisnis Galeri di Jakarta Timbul Tenggelam

Ditahun 1991, kurator/pengelola Duta Fine Arts Foundation (d/h Duta Fine Arts Gallery) di bilangan Kemang, Jakarta Selatan - Didier Hamel pernah mengestimasi seharusnya di Jakarta harus ada 100 galeri. Alasan waktu itu sedang terjadi 'boom' lukisan, di mana jumlah pelukis semakin marak sementara harga lukisan tiba-tiba melejit hingga ratusan juta rupiah.

Ternyata impian warga Perancis itu kini terwujud. Menurut salah seorang kurator Edwin Galeri - Asikin Hasan, sekarang ini di Jakarta ada lebih dari 100 galeri. Namun yang rutin ada sekitar 10 persen sementara yang lain banyak yang tutup. Ia menilai salah satu galeri yang bertahan dan termasuk aktif adalah Galeri Edwin yang kini memasuki usia 21 tahun dengan orientasi berbeda. Galeri pimpinan Edwin Rahardjo ini dibangun dengan modal besar yang telah membina kolektor dan seniman.

Menurut Asikin yang juga mengelola galeri di bilangan Utan Kayu, bisnis galeri tidak sama

dengan bisnis lain, dan harus punya kiat-kiat tertentu, jaringan yang kuat, namun galeri harus hidup dengan menjual karya seni. Berbeda dengan galeri di luar negeri seperti di Australia disponsori oleh negara.



Salah satu galeri di Kemang

Kurator/pengamat seni rupa Suwarno Wisetrotomo menambahkan bahwa mengelola galeri tidak hanya cukup dengan uang yang banyak tetapi bagaimana membangun komunitas, bagaimana membangun selera dalam tanda petik dan selera seperti apa. Namun selera galeri harus jelas, harus membina kolektor, dan membangun komunitas dengan pihak terkait. Dan Galeri Edwin termasuk salah satu yang bisa melakukan hal itu.

Edwin Rahardjo menceritakan, awalnya ia membuka galeri pada tanggal 21 Juli 1984 menumpang di sebuah garasi mobil milik orang tuanya di bilangan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, kemudian berkembang hingga pindah di Jalan Kemang Raya 21, Jakarta Selatan.

Alasannya bisa bertahan di usia 21 tahun, karena menyenangkan dan menjiwai pekerjaannya di samping sebagai kolektor seni. Namun mengandalkan saja dari penjualan karya seni tidak memungkinkan. Edwin juga membuat dan menjual frame (bingkai), mencetak kartu ucapan selamat untuk subsidi galeri. "Kalau hanya galeri saja sulit, banyak suka dukanya, banyak problematiknya baik dengan seniman, dengan kurator dsbnya" papar penggemar mobil kuno itu.

Berbicara masalah harga menurut Edwin memang tidak ada standar, tidak ada patokan karena tergantung pada pelukis yang punya barometer masing-masing dan perlu negosiasi dengan seniman. Bagi Edwin harga tidak terlalu penting, murah atau mahal tidak masalah, meskipun demikian pihak galeri juga mematok harga rata-rata Rp 5 - 10 juta, bahkan lebih. Namun ia mengaku sulit menentukan harga lukisan karena tergantung siapa pelukisnya apa sudah punya nama atau belum



Memperingatan hari jadi ke-21, Galeri Edwin yang baru selesai direnovasi dilengkapi kafe, padepokan seni dan plaza mini, menyelenggarakan festival seni selama 10 hari antara lain memamerkan karya seni rupa dari 32 seniman berupa lukisan patung dan keramik. Seniman dari negara China pun dilibatkan. Namun mendatangkan karya seniman asing sudah sering dilakukan. Untuk memperluas jaringannya, Edwin pernah menyelenggarakan pameran di China dan Italia.

Awalnya galeri muncul di ibu kota tahun 1965 di bilangan Blok M, namun tidak bertahan. Di tengah situasi "boom" lukisan sekitar tahun 1980-an, banyak galeri yang muncul bak jamur tumbuh dimusim hujan. Melihat keuntungan yang menggiurkan, jumlah galeri semakin bertambah yang hampir menyebar di seluruh wilayah yang tidak hanya berpusat di Jakarta Selatan, bahkan sampai di sudut ibu kota di bilangan Tanjung Priuk dibangun Galeri 678 (1999) di daerah yang jauh dari sentuhan aktifitas seni. "Anggap saja galeri ini sebagai oasis di tengah rimba Jakarta yang sibuk

dan panas", ujar pemiliknya Suntoro Jacob waktu itu. Ternyata galeri di lokasi tak jauh dari daerah pelabuhan kurang menmdatangkan hoki, hingga akhirnya pindah di bilangan Kemang Jakarta Selatan, dan ternyata sukses. Bahkan kini membangun lagi gedung galeri yang baru di bilangan yang sama.

Dalam perjalanan waktu apalagi di tengah krisis ekonomi, satu persatu galeri gulung tikar. Selain tidak bisa menutupi biaya operasional, penyebab lain pemilik galeri meninggal dunia. Sebut saja Galeri Santi yang cukup mapan dan profesional belum lama ini ditutup, demikian juga galeri Paulo Art Galerie pimpinan Paul Hasan Rouganiou di bilangan Kebayoran Inn setelah pemiliknya meninggal galeri tersebut ditutup. Padahal dalam brosurinya tertera kata-kata yang menggiurkan untuk calon kolektor: "Anda membeli sebuah lukisan karena Anda senang dengan lukisan itu, dan ia dapat memberikan inspirasi maupun kenangan nostalgia. Tahukan Anda bahwa sebuah lukisan juga berupa satu investasi yang sangat menguntungkan?" ■